

Adolescent Sexual Offenders's Learning Theory

(Case Study)

Nila Anggreiny¹, Septi Mayang Sari², Annisa Aziza³

Andalas University

*nilaanggreiny@gmail.com

Abstract

In the recent year, especially in Indonesia there are many cases about sexual abuses to children. Sexual abuse offender not only adult but also in a few cases adolescent or children be offenders too. Adolescent is a person who is in the stage process to finding identity. Adolescent as offender must be bound by law. There are many factors that causes emerge a behavior.

This research aimed to analyzed factors that cause adolescent be sexual abuse offender based on learning process theory. In this research, used descriptive qualitative method and cases study approach. This research used interview and psychological tools. Sample in this research are adolescents as sexual offender based on court. There are 6 adolescent that be sample in this research. This research result there are many similarities that caused adolescent be sexual offender. Such as : a) learning by media b) learning with his/her friends c) learning by experience d) reward.

Keywords: *Learning Process Theory, Sexual Offenders, Adolescent*

Abstrak

Di era sekarang ini, khususnya di Indonesia marak terjadi kekerasan seksual yang dilakukan pada anak-anak di bawah umur. Pelaku kekerasan seksual ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa namun juga ada beberapa kasus yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja. Remaja yang masih dalam proses mencari identitas dirinya harus berhadapan dengan hukum atas perilaku yang sudah ia lakukan. Banyak faktor yang menyebabkan munculnya sebuah perilaku.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor-faktor penyebab remaja menjadi pelaku kekerasan seksual ditinjau dari proses belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan alat tes psikologi. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja-remaja yang menjadi pelaku kekerasan seksual yang sudah menghadapi persidangan. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 orang. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa ada kesamaan beberapa penyebab perilaku kekerasan seksual pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan penyebab remaja menjadi pelaku kekerasan seksual adalah : a) belajar melalui media, b) belajar melalui teman, c) belajar melalui pengalaman, d) reward

Kata Kunci: Proses Belajar, Pelaku kekerasan seksual, Remaja

1. Pendahuluan

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk peristiwa traumatis. Saat ini penelitian menunjukkan kekerasan seksual pada anak dan remaja menjadi masalah yang sangat mengkhawatirkan. Kasus kekerasan anak yang terus meningkat salah satunya adalah kekerasan seksual. Di Indonesia menurut Sirait dari Komisi Nasional Perlindungan Anak sebanyak 2.637 kasus kekerasan yang menimpa anak di bawah terjadi di sepanjang tahun 2012. Di mana 48 persen atau 1.075 merupakan korban kekerasan seksual. Kemudian 82 persen korban berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah.

Menurut Hopper (2005) data statistik hanya menunjukkan "tip of iceberg" ujung dari batu es karena dalam kenyataannya banyak korban kekerasan seksual yang belum terdata dengan baik. Sulitnya memperoleh

data yang akurat karena: (a) batasan pengertian seksual pada anak cukup beragam dan dipengaruhi oleh sudut pandang, (b) data yang diperoleh juga mencakup data pengalaman orang dewasa di masa kecil mereka, sementara kemampuan mengingat relatif terbatas, dan (c) data yang diperoleh hanya berdasarkan laporan kasus, padahal masih banyak yang tidak dilaporkan.

Kekerasan seksual adalah setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan seksual yang dilakukan seseorang atau sejumlah orang namun tidak disukai dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan akibat negatif, seperti: rasa malu, tersinggung, terhina, marah, kehilangan harga diri, kehilangan kesucian, dan sebagainya, pada diri orang yang menjadi korban. Menurut Wahid dan Irfan (dalam Abu Hurairah, 2007) kekerasan seksual

merupakan istilah yang menunjuk pada perilaku seksual deviatif atau hubungan seksual yang menyimpang, merugikan pihak korban dan merusak kedamaian di tengah masyarakat. Menurut Disney (dalam Ellsworth, 2007) kekerasan seksual adalah menggunakan anak sebagai alat seksual oleh seseorang yang mempunyai kekuatan lebih besar dari pada anak. Kekuatan ini bisa berupa usia, status mental secara verbal, fisik dan emosi.

Semua pihak berkeyakinan bahwa semua anak kelahirannya diinginkan, direncanakan dan, oleh karena itu, masa depannya akan sangat diperdulikan. Pada tahun 2003 sekretaris Jendral PBB menugaskan perwakilannya di seluruh dunia untuk melakukan kajian mengenai kekerasan terhadap anak. Hasil yang dilaporkan pada tahun 2006 menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak adalah masalah global, di semua negara yang terlibat, anak-anak mengalami berbagai bentuk kekerasan seperti hukuman fisik, pemaksaan kerja atau eksploitasi dalam berbagai pekerjaan yang berbahaya (pertambangan, sampah, seks komersial, perdagangan narkoba, dan lain- lain), diskriminasi, perkawinan dini, dan pornografi.

Kekerasan terhadap anak dan remaja yang terjadi di sekitar kita tidak saja dilakukan oleh pihak luar tetapi juga dilakukan oleh keluarga sendiri yakni orang tua. Kasus-kasus kekerasan yang menimpa anak dan remaja, tidak saja terjadi di perkotaan tetapi juga di pedesaan. Sementara itu, para pelaku kekerasan, 68 % dilakukan oleh orang yang dikenal anak, termasuk 34 % dilakukan oleh orangtua kandung sendiri (Hakim, L, 2008). Studi yang dilakukan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur bekerja sama dengan UNICEF (dalam Hurairah, 2007) mengungkapkan pelaku biasanya adalah orang yang sudah dikenal korban, baik tetangga, saudara, kerabat atau bahkan kakek atau ayah kandung. Ini juga didukung oleh data yang dikumpulkan oleh Yayasan Pusaka Indonesia menunjukkan bahwa pelaku diantaranya teman, pacar, tetangga, orang tua tiri/kandung, kakek, sepupu, abang ipar dan guru, namun ada juga yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal, aparat dan orang baru dikenal.

Pelaku kekerasan seksual tidak hanya usia dewasa namun juga ada pada usia remaja. Ada beberapa karakteristik remaja yang menjadi pelaku kekerasan seksual diantaranya: (a). Berusia 13-17 tahun, (b). Mengalami kesulitan dalam mengontrol impuls, (c). Lebih dari 80% didiagnosa mengalami gangguan kejiwaan, (d). 30-60 % mengalami gangguan belajar, (e). 20-50 % pernah mengalami kekerasan secara fisik, (f). 40-80 % pernah mengalami kekerasan seksual (www.csom.org/pubs/). Banyak faktor yang menyebabkan remaja menjadi pelaku kekerasan seksual. Menurut penelitian Marshal (2000) kurangnya kelekatan antara anak dan orang tua, perkembangan seksual yang cepat dapat menjadi pemicu munculnya perilaku. Paparan pornografi serta dibawah pengaruh obat-obatan serta minuman keras juga dapat memicunya.

Berbagai faktor-faktor yang disebutkan diatas walaupun sebenarnya *sexual aggression* merupakan masalah multidimensional tanpa dapat diartikan dengan penyebab yang jelas. Menurut sejarahnya, ada banyak teori utama yang membahas mengenai perilaku

seksual yang normatif maupun pelanggaran perilaku seksual. Banyak budaya kuno memandang bahwa perilaku seksual hanya untuk istilah dalam reproduksi atau kepuasan fisik, dan hal ini berbeda dengan konteks suatu hubungan. Akhir-akhir ini, interaksi seksual diharapkan pada keadaan fisik, emosional, dan psikologis yang bermakna dalam suatu hubungan. Eksploitasi, kekerasan, dan pemaksaan sekarang dianggap sebagai suatu pelanggaran dan tindakan kriminal (Ryan, 2010)

Beberapa teori psikologi utama yang menjelaskan bahwa pelanggaran perilaku seksual baik dari teori psikoanalisa, kognitif, perilaku atau teori belajar. Menurut pandangan teori psikologi perilaku bisa muncul karena adanya impuls-impuls didalam alam bawah sadar seseorang. Ini merupakan pandangan teori psikoanalisa. Sedangkan menurut pandangan kognitif perilaku muncul karena adanya proses kognitif yang salah. Proses kognitif ini mempengaruhi emosi serta perilaku seseorang (Feist, 2009). Sementara itu, dalam teori belajar yang berhubungan dengan *classical conditioning, operant conditioning, social learning theory*.

Pada penelitian ini faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan seksual pada remaja akan dibahas dari sudut pandang teori belajar. Hal ini dikarenakan teori belajar ini sudah diaplikasikan untuk melakukan eksplorasi perilaku seksual dan memiliki implikasi yang penting dalam mempertimbangkan penyebab, konsekuensi, dan koreksi dari perilaku kekerasan seksual. Dengan mengetahui penyebab munculnya perilaku akan mempermudah dalam prosetreatment yang akan dilakukan karena sejauh ini penelitian lebih banyak terfokus kepada korban kekerasan seksual.

2. Metode Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan seksual yang dilakukan oleh remaja dari perspektif *learning theory (classical conditioning, operant conditioning, dan social learning theory)*. Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Penelitian ini menggunakan satu sumber data yaitu dari informan penelitian itu sendiri. Informan dari penelitian ini adalah remaja. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja-remaja yang menjadi pelaku kekerasan seksual yang sudah menghadapi persidangan. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 orang.

Berbagai data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan. Pada mulanya, data-data diorganisasikan dan diberikan kode secara sistematis. Setelah data dipahami, peneliti melakukan analisis awal dengan cara memadatkan data untuk menemukan kata kunci dan *coding*. Selanjutnya, peneliti mengelompokkan kata-kata kunci serupa kedalam tema-tema serta mencoba menemukan pola dan hubungan dari tema-tema tersebut. Terakhir, temuan penelitian ditinjau melalui teori-teori psikologi.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data dan teknik pengumpulan data sebagai salah satu upaya untuk menguji keabsahan data yaitu uji kredibilitas. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan anggota yang terlibat sebagai teknik pemeriksaan kredibilitas. Dalam hal ini, peneliti meminta subjek untuk memeriksa transkrip wawancara dan hasil analisis sebagai upaya memberikan kesempatan bagi subjek untuk mengoreksi atau menentang kesalahan data atau penafsiran. Sementara itu, uji dependabilitas diupayakan dengan memastikan koherensi dan keterbukaan metode, serta melakukan diskursus dengan cara mendiskusikan temuan dan analisis kepada orang lain.

2. Hasil dan Pembahasan

Secara umum, gambaran subjek penelitian ini melibatkan 6 orang remaja pelaku kekerasan seksual. Untuk masing-masing informan penelitian dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1.1 Identitas Informan Penelitian

N o	Inisial	Usia	Lokasi
1	RS	18	LPKA Tanjung Pati
2	ME	15	LPKA Tanjung Pati
3	AA	15	LPKS PSAABR Lubuk Alung
4	OW	17	LPKS PSAABR Lubuk Alung
5	OI	13	LPKS PSAABR Lubuk Alung
6	FJ	13	LPKS PSAABR Lubuk Alung

Faktor yang mempengaruhi remaja melakukan kekerasan seksual ditinjau dari *learning theory* :

2.1 . Social Learning Theory

Menurut teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura mengenai proses belajar melalui observasi dan imitasi mendukung hipotesis bahwa belajar melalui pengalaman.

Seseorang yang belajar melalui model yang ada di lingkungan sekitarnya; terpaparnya model pelanggaran yang bisa berakibat juga meniru melakukan tindakan pelanggaran perilaku seksual.

Aspek sosial dari proses belajar dianggap berpengaruh secara signifikan pada perilaku seksual karena kondisi interpersonal dan penilaian masyarakat apa yang dieksploitasi akan bisa berakibat tindakan kriminal. Masyarakat yang tidak melindungi perkembangan anak-anak mereka dari model yang merusak akan beresiko tinggi akan tertular perilaku yang menyimpang.

Pada penelitian ini ditemukan proses *social learning* pada remaja pelaku kekerasan seksual adalah sebagai berikut :

2.1.1. Belajar dari media

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan penelitian diketahui bahwa mereka pada awalnya melihat hubungan seksual dari media baik media internet ataupun tontonan yang sudah memang di *download* di *handphone*. Mereka melakukannya baik secara sengaja ataupun tidak sengaja. Begitu juga

dengan variasi mereka menonton rekaman video yang ada *content* pornografi yang diakui ada hanya dua kali, tidak pernah menonton kalau tidak diajak teman, tidak pernah menonton jika tidak ramai-ramai dengan yang lain atau juga memang sengaja pergi ke warnet sendiri untuk mencari video porno ataupun memiliki keinginan untuk menonton video porno.

2.1.2. Belajar dari teman

Secara umum, mereka mengemukakan ajakan teman untuk melakukan tindakan menonton video pornografi ataupun karena diejek atau dianggap remeh sama temannya jika tidak berani melakukan perilaku seksual yang salah. Selain itu, ada juga yang terpapar secara langsung dengan pola pergaulan bebas yang melakukan hubungan seksual dari teman-teman atau orang dewasa yang berada disekitarnya.

2.2. Classical Conditioning

Teori yang diajukan oleh Pavlov mengenai *classical conditioning* menunjukkan bahwa respon fisiologis yang dipasangkan dengan suatu stimulus. Dalam beberapa perilaku seksual, *physiological arousal* bisa menjadi suatu variabel. Jika *sexual arousal* dikaitkan dengan perilaku yang menyimpang atau merusak, suatu kondisi muncul dimana perilaku pelanggaran seksual terjadi. Repetisi atau pengulangan pada perilaku yang merusak / melanggar ini memperkuat pasangan awal dan mendukung keberlanjutan dari suatu perilaku. Dalam memandang perilaku kejahatan seksual, *classical conditioning* bisa dikaitkan dengan pengalaman awal masa kanak – kanak yang mengalami *sexual arousal* yang terjadi dalam konteks dari situasi yang buruk ataupun hubungan eksploitasi. Hal ini bisa berhubungan dengan adanya *sexual victimization* tetapi juga bisa berhubungan dengan *arousal* yang terjadi dalam konteks terpaparnya pelanggaran seksual atau stimulus agresif yang berasal dari budaya

2.2.1. Belajar dari pengalaman

Secara umum, pada penelitian ini masing-masing informan pada awalnya mendapatkan kesenangan yang tidak disadari atau disadarinya yang menstimulasi otak atau pikiran mereka dengan rasa penasaran sesudah menonton video porno. Arousal juga terjadi saat mereka melihat pergaulan bebas yang ada disekitar mereka. Hal ini membuat mereka menjadi mudah mengeluarkan arousal saat melihat stimulus yang dirasa menyerupai atau adanya kesempatan dari stimulus awal yang mereka pernah tonton.

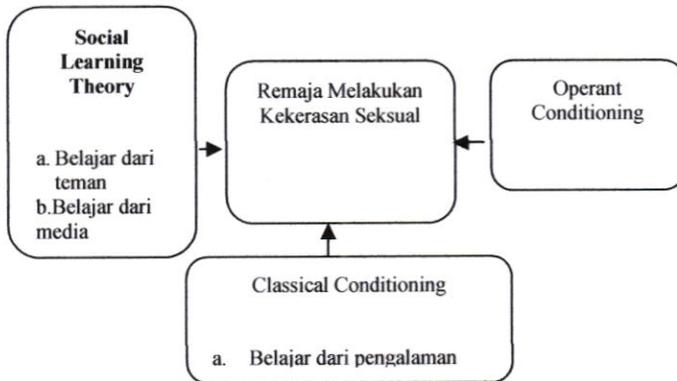
2.3. Operant Conditioning

Teori belajar Skinner juga mempunyai pasangan dari dua faktor yaitu *reward* atau *punishment*. Pada skenario dari *instrumental conditioning*, perilaku seksual bisa diperkuat (*reinforced*) oleh adanya *sexual arousal* atau dihambat oleh konsekuensi negatif. Pertimbangan yang sama pentingnya bahwa penguatan atau penghambatan perilaku seksual ini bisa menjadi pondasi dasar pada *nonsexual rewards* atau penerapan hukuman. Dalam pengaplikasian teori ini untuk pertanyaan dari perilaku kejahatan seksual, bahwa pengalaman masa awal kanak-kanak dari perilaku seksualnya bisa memiliki atau tidak adanya sexual

arousal tapi bisa dikaitkan dengan adanya *reward* dan *punishment*.

3.1. *Reward* dari diri sendiri

Dalam penelitian ini, informan yang ada merasa bahwa mereka tidak pernah mendapatkan hukuman. Saat pertama kali melakukan pelanggaran perilaku seksual dan tidak diketahui atau dilaporkan mereka mendapatkan penguatan terhadap apa yang sudah mereka lakukan. Bahkan pada beberapa informan terjadi pengulangan. Hal ini disebabkan karena perilaku mereka tidak diketahui oleh orangtua atau keluarga. Namun setelah mereka mendapatkan pengaduan dari korban atau ditangkap oleh pihak berwajib.



Gambar 1.1 Faktor yang Mempengaruhi Remaja Melakukan Kekerasan Seksual Ditinjau dari *Learning Theory*

Steven, D. J. (2001). *Inside The Mind of Sexual Offenders, Predatory, Rapist, Pedophiles, And Criminal Profiles*. Authors Choice Press: USA

Ward, T., Polascheck, D. L. L & Beech, A. R. (2006). *Theories of sexual offending*. John Wiley. Ltd : England

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan seksual jika ditinjau dari learning theory. Faktor –faktor tersebut diantaranya belajar dari teman, belajar dari media, belajar dari pengalaman dan mendapatkan reward bagi diri mereka sendiri.

Kepustakaan

- Ellsworth, L. (2007). *Choosing to Heal: Using Reality Therapy in Treatment of Sexually Abused Children*. New York: Routledge
- Meyer, G., dkk. (2001). Psychological Testing and Psychological Assessment : A Review of Evidence and Issues. *American Psychologist*. DOI : 10.1037//0003- 066X.56.2.128. Retrieved from <http://psycnet.apa.org/>
- Molcong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ryan, Levergee, Lane. (2010). *Juvenile Sexual Offending. Cause, Consequences, and Corecction*. Wiley : New Jersey
- Saldana, J. (2013). *The Coding Manual for Qualitative Research*. Sage Publication: London
- Smith, J., A. (2007). *Qualitative Psychology : A practice guide to research methods*. Sage Publication: London